

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pemberdayaan merupakan terjemahan dari bahasa Inggris "*Empowerment*" yang memiliki makna "pemberian kekuasaan". *Power* bukan hanya memiliki arti "daya" namun juga berarti "kekuasaan", maka kata "daya" lebih dari makna "mampu", tetapi juga memiliki arti "mempunyai kekuasaan" (Bahri, Pemberdayaan Masyarakat: Konsep dan Aplikasi, 2013:20). Menurut Maryani (dalam Agus, Ishomuddin, In'am, & Sulasmi, 2023:38), dikemukakan bahwa pemberdayaan masyarakat adalah metode pembangunan yang mendorong masyarakat untuk memiliki inisiatif dalam memperbaiki kondisi kehidupannya. Proses ini tentunya hanya dapat terwujud jika masyarakat berpartisipasi secara aktif. Pemberdayaan masyarakat dilandaskan oleh semangat dalam kemanusiaan yang mendorong masyarakat untuk ikut berpartisipasi, menjadi lebih kreatif dan inovatif dalam menggali serta memanfaatkan potensi di lingkungannya (Rohimi, 2020:70).

Menurut Zubaedi (dalam Arfianto & Balahmar, 2014:57), dikemukakan bahwa konsep pemberdayaan masyarakat memiliki makna lebih luas dari sekedar usaha untuk mencukupi kebutuhan utama atau mencegah kemiskinan. Pemberdayaan meliputi proses dalam meningkatkan kemampuan, kemandirian, dan partisipasi masyarakat. Ekonomi menjadi salah satu sektor penting dalam masyarakat untuk dikembangkan guna meningkatkan kemakmuran dan meminimalisir kesenjangan ekonomi pada beberapa wilayah (Kusumah, et al., 2025:137).

Fenomena pemberdayaan masyarakat dapat dilihat secara nyata pada komunitas seni yang terletak di Kampung Seni dan Wisata Jelekong, Kecamatan Baleendah, Kabupaten Bandung. Jelekong menjadi bentuk dari keunikan pada bagaimana masyarakat bisa membentuk kemandirian ekonomi dengan cara memanfaatkan potensi budaya dan seni yang dimiliki. Dilansir dari Jelajah Nusantara (2024), dijelaskan bahwa Kampung Jelekong telah menjadi lokasi terciptanya banyak seniman ternama yang memiliki prestasi hingga kancah dunia.

Pada umumnya, masyarakat Jelekong berprofesi sebagai pengrajin, seniman lukis, maupun wayang golek dengan sisanya berprofesi sebagai buruh tani, petani, karyawan, wiraswasta, PNS dan sebagainya menurut Sumantri (2019) dalam (Jadesta: Jejaring Desa Wisata, 2025). Kegiatan seni lukis di Desa Jelekong bukan hanya suatu hobi atau kegiatan budaya saja, tetapi sudah menjadi sumber penghidupan utama terlebih dari segi ekonomi untuk banyak warga. Dalam memanfaatkan kegiatan seni, warga tidak hanya menjadi seniman saja namun juga sebagai pengrajin, turut mengelola galeri, dan mengembangkan potensi wisatanya.

Keunikan yang ada di Desa Jelekong terletak pada kapabilitas masyarakat dalam seni lukis serta nilai nilai budaya lokal. Dalam upaya memperkenalkan Desa Wisata Jelekong ke jangkauan pasar yang lebih luas, pelukis muda menggunakan media sosial untuk mengambil manfaat serta antusias para penikmat seni lukis di berbagai daerah, kota, serta manca negara (Observasi, 30 Oktober 2025).

Berdasarkan hasil observasi lapangan (2025), *Budiman Art Gallery* menjadi contoh nyata bagaimana aktivitas seni mampu menjadi instrumen pemberdayaan ekonomi masyarakat. Proses belajar melukis di galeri ini berlangsung secara alami

dan turun-temurun dari satu generasi ke generasi selanjutnya, masyarakat mengembangkan kemampuan seni mereka melalui pengalaman, kebiasaan, dan interaksi sosial di lingkungan sekitar.

Para anak-anak muda yang menjadi penerus para seniman di Jelekong mampu belajar melukis secara otodidak. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan saat observasi lapangan (30 Oktober 2025), Pak Budiman selaku pemilik *Budiman Art Gallery* mengungkapkan bahwa anak-anak di Kampung Seni dan Wisata Jelekong sudah terbiasa melihat orang tuanya melukis dan melihat hasil-hasil lukisan yang dijemur di pinggir jalan. Hal ini menumbuhkan minat anak muda untuk ikut melukis dan menumbuhkan imajinasi serta selera lukisan mereka.

Karya seni yang dihasilkan oleh Kampung Seni dan Wisata Jelekong tidak hanya dipasarkan secara langsung di galeri, melainkan sudah mampu menjangkau berbagai wilayah. *Budiman Art Gallery* telah memasarkan hasil karya seni lukis nya ke Bali, Papua, Kalimantan, Aceh, Singapura, Thailand, Australia, hingga Jerman. Pembelian hasil karya seni lukis yang dilakukan oleh konsumen dari berbagai daerah tentunya dengan berbagai cara, seperti datang langsung ke galeri, melakukan pemesanan via *online*, atau menghubungi Pak Budiman secara langsung melalui sosial media.

Dalam konteks akademik, penelitian ini memiliki relevansi dengan bidang kajian pembangunan sosial dan ekonomi masyarakat. Fenomena yang terjadi di *Budiman Art Gallery* memberi gambaran bagaimana masyarakat mampu mengelola potensi budaya menjadi aset ekonomi yang produktif melalui kerja sama, kreativitas, dan inovasi.

Secara akademis, penelitian ini berdasarkan pada teori pemberdayaan masyarakat yang dikemukakan oleh Jim Ife (1995). Jim Ife dalam bukunya *Community Development* menekankan teori ini pada tiga dimensi utama, yaitu kekuatan lokal, kebudayaan lokal, dan partisipasi masyarakat (Sari, 2025:285-299). Ketiga dimensi tersebut relevan dengan fenomena di *Budiman Art Galery*, kekuatan lokal berupa keterampilan melukis diwariskan lintas generasi, kebudayaan lokal menjadi sumber inspirasi dalam berkarya, dan partisipasi masyarakat menjadi faktor utama dalam menggerakkan ekonomi kreatif.

Penelitian ini menggunakan metode *Asset-Based Community Development (ABCD)* sebagai pendekatan utama. Pendekatan ini berfokus pada pengembangan aset dan potensi yang telah dimiliki oleh masyarakat, bukan pada kekurangannya. Dalam konteks *Budiman Art Gallery*, pendekatan ABCD akan membantu menggali bagaimana aset sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat Jelekong dapat dimobilisasi untuk meningkatkan kesejahteraan kolektif.

1.2 Fokus Penelitian

Bertolak dari latar belakang penelitian sebagaimana telah diuraikan di atas, maka fokus penelitian ini mengenai pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui seni lukis pada *Budiman Art Gallery*. Agar penelitian ini tepat sasaran maka diturunkan dalam beberapa pertanyaan penelitian, sebagai berikut :

1. Bagaimana kekuatan lokal pada *Budiman Art Gallery* memengaruhi ekonomi masyarakat Kampung seni dan Wisata Jelekong?
2. Bagaimana kebudayaan lokal pada *Budiman Art Gallery* mempengaruhi ekonomi masyarakat Kampung seni dan Wisata Jelekong?

3. Bagaimana partisipasi masyarakat pada *Budiman Art Gallery* mempengaruhi ekonomi masyarakat Kampung seni dan Wisata Jelekong?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan pertanyaan sebagaimana telah dipaparkan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Ingin mengetahui bagaimana kekuatan lokal pada *Budiman Art Gallery* mempengaruhi ekonomi masyarakat Kampung seni dan Wisata Jelekong.
2. Ingin mengetahui bagaimana kebudayaan lokal pada *Budiman Art Gallery* mempengaruhi ekonomi masyarakat Kampung seni dan Wisata Jelekong.
3. Ingin mengetahui bagaimana partisipasi masyarakat pada *Budiman Art Gallery* mempengaruhi ekonomi masyarakat Kampung seni dan Wisata Jelekong.

1.4 Kegunaan Penelitian

1. Secara Akademis

Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang pengembangan masyarakat, khususnya dalam penerapan pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD). Penelitian ini memperkaya pemahaman tentang bagaimana potensi lokal, seperti seni lukis yang tumbuh di *Budiman Art Gallery*, dapat dioptimalkan sebagai aset utama dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat. Selain itu hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji model pemberdayaan berbasis budaya dan ekonomi kreatif di tingkat komunitas.

2. Secara Praktis

Secara praktis, penelitian ini bermanfaat sebagai masukan bagi masyarakat, pelaku seni, dan pengelola *Budiman Art Gallery* dalam mengembangkan strategi penguatan ekonomi yang berkelanjutan melalui seni lukis. Hasil dari penelitian juga dapat digunakan oleh pemerintah daerah dan lembaga terkait sebagai bahan pertimbangan dalam merancang program pengembangan ekonomi kreatif berbasis potensi lokal, sekaligus mendorong kolaborasi antara seniman, masyarakat, dan sektor pariwisata untuk memperkuat daya saing Kampung Seni dan Wisata Jelekong sebagai destinasi budaya unggulan di Kabupaten Bandung.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Landasan Teoritis

Untuk memperkuat penelitian ini, peneliti menggunakan teori Pemberdayaan Masyarakat yang dikemukakan oleh Jim Ife. Menurut Jim Ife, pemberdayaan merupakan proses memberikan dukungan, peluang, pengetahuan, dan keterampilan kepada masyarakat agar mereka mampu meningkatkan kapasitas diri, menentukan masa depannya sendiri, serta berperan aktif dalam kehidupan sosial maupun ekonomi.

Dalam teori ini, pemberdayaan masyarakat menekankan beberapa dimensi penting, yaitu pemanfaatan kekuatan lokal (*local strengths*), kebudayaan lokal (*local culture*), dan partisipasi masyarakat (*community participation*). Kekuatan lokal berkaitan dengan potensi yang dimiliki masyarakat, kebudayaan lokal menjadi nilai dan identitas yang dimiliki masyarakat, sedangkan partisipasi

masyarakat menunjukkan keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap proses pembangunan.

Teori ini digunakan dalam penelitian karena dinilai relevan dengan kondisi yang diteliti, yaitu pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui aktivitas seni lukis di Kampung Seni dan Wisata Jelekong. Melalui kegiatan tersebut, masyarakat memanfaatkan potensi dan budaya lokal yang dimiliki serta melibatkan partisipasi masyarakat dalam mengembangkan kegiatan ekonomi, sehingga dapat mendorong kemandirian dan kesejahteraan masyarakat.

1.5.2 Kerangka Konseptual

1. Pemberdayaan

Pada konteks penelitian ini, menurut Notoatmodjo (2007) (dalam Qomarasari & Mufidaturrosida, 2024:100) dijelaskan bahwa pemberdayaan masyarakat ialah suatu usaha atau proses dalam membangun kesadaran, keinginan, dan kapabilitas masyarakat dalam mengenali, menangani, merawat, melindungi, dan meningkatkan kesejahteraan mereka sendiri.

Pemberdayaan merupakan langkah atau proses merubah status yang rendah menuju status yang lebih tinggi atau pemberdayaan merupakan gerakan seperti menemukan kesempatan bagi masyarakat untuk ikut andil dalam pembangunan (Bahri, 2013:20). Dalam konteks penelitian ini, pemberdayaan diwujudkan melalui upaya masyarakat Kampung Jelekong dalam memanfaatkan keterampilan seni lukis sebagai kekuatan lokal untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan sosial secara berkelanjutan.

2. Ekonomi Masyarakat

Pemberdayaan Pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal bisa diartikan sebagai suatu proses dalam membentuk ekonomi masyarakat lokal yang kuat, kekinian, dan mampu bersaing pada mekanisme pasar yang sesungguhnya (Diatmika & Rahayu, 2022:1). Dalam konteks penelitian ini, ekonomi masyarakat dapat dilihat dari bagaimana warga Kampung Jelekong, khususnya di *Budiman Art Gallery*, mengembangkan kegiatan seni lukis sebagai sumber penghidupan yang mampu memperkuat kemandirian ekonomi lokal.

Aktivitas seni tidak hanya menghasilkan pendapatan, tetapi juga membuka lapangan kerja, memperluas jejaring sosial, dan meningkatkan nilai ekonomi melalui kreativitas budaya yang diwariskan turun-temurun. Dengan demikian, seni lukis berperan ganda sebagai sarana ekspresi budaya dan sebagai instrumen ekonomi masyarakat yang mendukung pembangunan berbasis potensi lokal.

1.6 Langkah-Langkah Penelitian

1.6.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Kampung Seni dan Wisata Jelekong, Kecamatan Baleendah, Kabupaten Bandung, Jawa Barat, tepatnya di *Budiman Art Gallery*. Lokasi ini dipilih karena *Budiman Art Gallery* tidak hanya menjadi tempat pameran dan penjualan karya seni, tetapi juga wadah bagi masyarakat untuk belajar, berkreasi, serta berkolaborasi dalam aktivitas ekonomi kreatif.

Pemilihan lokasi ini didasarkan pada peran galeri dalam mencerminkan proses pemberdayaan ekonomi berbasis aset lokal, di mana masyarakat

memanfaatkan keterampilan melukis dan nilai budaya sebagai kekuatan untuk mencapai kemandirian ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan bersama.

1.6.2 Paradigma dan Pendekatan

Untuk menunjang penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme, paradigma konstruktivisme berusaha memahami realitas sosial sebagaimana dipahami oleh orang yang mengalaminya, bukan sebagaimana dilihat oleh peneliti dari luar (Haryono, 2020:19). Dalam paradigma ini, peneliti berupaya menjelaskan bagaimana makna terbentuk melalui bahasa dan aktivitas sosial. Proses interpretasi dilakukan dengan cara memahami makna yang terkandung dalam ungkapan, cerita, serta tindakan para aktor sosial. Dengan demikian, peneliti menyusun pemahaman berdasarkan makna yang dibangun oleh subjek penelitian, bukan berdasarkan penilaian peneliti semata (Haryono, 2020:20).

Peneliti menggunakan paradigma ini karena kajian ini berfokus pada upaya memahami makna dan proses pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui seni lukis di *Budiman Art Gallery* pada Kampung Seni dan Wisata Jelekong. Dengan paradigma ini, peneliti mampu menggali realitas sosial yang terbentuk melalui interaksi antar seniman, pengelola galeri, serta masyarakat dalam memanfaatkan aset lokal sebagai sumber penguatan ekonomi dan kesejahteraan bersama.

Pendekatan yang digunakan ialah pendekatan kualitatif karena banyak aspek seperti perilaku manusia seperti pengalaman, perasaan, dan motivasi tidak bisa dijelaskan dengan angka atau data (Haryono, 2020:35). Pendekatan ini dipilih agar peneliti dapat memahami secara mendalam proses pemberdayaan ekonomi masyarakat di *Budiman Art Gallery* melalui pengalaman, pandangan, dan interaksi

langsung para pelaku seni dalam kehidupan sehari-hari mereka. Melalui pendekatan ini, peneliti berusaha memahami makna di balik pengalaman individu para seniman dan masyarakat yang terlibat dalam aktivitas seni lukis di *Budiman Art Gallery* secara mendalam dengan menggunakan empati dan kepekaan terhadap situasi sosial yang terjadi. Monique Henink, et al. (2011:8-9) (dalam Haryono, 2020, hal. 36) menyatakan bahwa pendekatan kualitatif adalah pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memahami pengalaman manusia secara mendalam. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk melihat dan mendengarkan langsung bagaimana seseorang mengalami suatu peristiwa dalam kehidupannya.

Dalam pendekatan kualitatif, peneliti dapat menggunakan berbagai metode penelitian, seperti wawancara mendalam, *focus group discussion* (FGD), observasi atau pengamatan, analisis isi, metode virtual, serta penelusuran sejarah hidup atau biografi. Metode-metode tersebut digunakan untuk menggali cerita, pandangan, dan pengalaman subjek penelitian secara lebih rinci. Penelitian kualitatif membantu peneliti mengidentifikasi isu serta memahami makna dan cara individu menafsirkan perilaku, peristiwa, atau objek tertentu. Penelitian ini dilakukan dalam situasi alami kehidupan sehari-hari, sehingga pengalaman dan perilaku yang diteliti tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial, ekonomi, budaya, maupun psikologis yang melingkupi kehidupan mereka.

Paradigma konstruktivisme dan pendekatan kualitatif memiliki keterikatan yang erat karena keduanya sama-sama memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang dibentuk melalui pengalaman dan pemaknaan individu. Paradigma konstruktivisme menekankan pemahaman terhadap makna subjektif yang dibangun

oleh subjek penelitian, sedangkan pendekatan kualitatif digunakan untuk menggali makna tersebut secara mendalam melalui pengalaman, cerita, dan pandangan subjek. Oleh karena itu, pendekatan kualitatif menjadi cara yang tepat untuk menerapkan paradigma konstruktivisme dalam penelitian ini.

1.6.3 Metode Penelitian

Metode yang digunakan oleh penelitian ini ialah riset aksi berjenis *Asset-Based Community Development (ABCD)* yaitu usaha mengembangkan minat dan nilai melalui pengalaman, semangat, dan tujuan hidup masyarakat dari mereka, oleh mereka, dan untuk mereka (Chamidi, Kurniawan, & Soleh, 2023:18).

Dalam pelaksanaannya, metode ABCD berfokus pada kemampuan yang telah dimiliki oleh masyarakat, mengambil manfaat dari sumber daya seperti alam, budaya, ataupun keterampilan yang dipunya masyarakat lalu dikembangkan melalui keinginan masyarakat itu sendiri dengan dorongan dari luar (Yakub, et al., 2025:17). Metode ini digunakan karena berfokus pada pengembangan potensi dan aset yang telah dimiliki masyarakat, seperti keterampilan melukis, nilai budaya, serta jaringan sosial, untuk menciptakan kemandirian ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat di *Budiman Art Gallery*.

1.6.4 Jenis Data dan Sumber Data

1. Jenis Data

Penelitian ini menggunakan data kualitatif atau data yang berbentuk deskriptif berupa kata-kata, narasi, dan perilaku yang diamati di lapangan. Berdasar pada metode *Asset-Based Community Development (ABCD)*, data diperoleh melalui hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang

dicari dalam penelitian ini adalah data tentang penggalian kekuatan lokal seperti kemampuan atau kapasitas seniman, kebudayaan lokal yaitu nilai atau identitas karya, dan partisipasi masyarakat di *Budiman Art Gallery*.

2. Sumber Data

Sumber data yang akan digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua kategori, diantaranya:

a) Sumber Data Primer

Sumber data primer berasal dari informan kunci yaitu pemilik *Budiman Art Gallery* yang berperan aktif dalam pembuatan karya seni lukis.

b) Sumber Data Sekunder

Sumber Data sekunder akan diperoleh dari beberapa tokoh masyarakat seperti Kepala Desa, Ketua RT/RW, dan yang berperan aktif dalam kegiatan melukis di Kampung Seni dan Wisata Jelekong yang mendukung analisis pemberdayaan ekonomi masyarakat Jelekong.

1.6.5 Informan

Penelitian ini menggunakan istilah informan bukan unit analisis karena subjek penelitian ini ialah manusia yaitu para seniman seni lukis di *Budiman Art Gallery*. Informan yang dipilih merupakan informan kunci yang memiliki pengetahuan dan pengalaman langsung terkait fenomena yang diteliti (Rukin, Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi, 2021:67). Informan dipilih melalui teknik *purposive sampling* yang mana peneliti menentukan informan dengan anggapan bahwa informan mampu memberikan informasi yang dibutuhkan kajian sesuai dengan

permasalahan penelitian dan sesuai dengan karakteristik tertentu (Rukin, Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi, 2021:43).

Jumlah informan dalam penelitian kualitatif tidak ditentukan secara pasti jumlahnya, tetapi disesuaikan dengan kebutuhan data untuk mencapai titik kejenuhan saat informasi yang didapat sudah tidak baru atau informasinya berulang (Wutich, Beresford, & Bernard, 2024:1-14).

1.6.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan melakukan observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi.

1. Observasi

Observasi dilakukan untuk mengamati langsung aktivitas masyarakat di *Budiman Art Gallery* seperti proses melukis, kerja sama antar seniman, serta bentuk partisipasi mereka dalam kegiatan ekonomi berbasis seni. Observasi juga akan dilakukan di tingkat kebudayaan guna memperdalam penelitian.

2. Wawancara Mendalam

Teknik utama untuk memperoleh data primer dari informan dalam penelitian ini menggunakan wawancara mendalam. Peneliti menggunakan wawancara mendalam untuk mendapatkan informasi yang mendalam terkait pengalaman, persepsi, dan sudut pandang individu atau kelompok tentang fenomena yang diteliti (Adiwijaya, et al., 2024:41). Wawancara mendalam akan dilakukan kepada informan kunci dan informan penguat.

1.6.7 Teknik Penentuan Keabsahan Data

Dalam upaya menjamin keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi yaitu memanfaatkan sesuatu yang di luar objek penelitian untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding. Triangulasi yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini ialah triangulasi sumber, yang berarti peneliti akan melakukan pengecekan dan memberikan perbandingan dari berbagai informasi hasil wawancara yang diperoleh dari informan inti dengan informan penguat data maupun dokumentasi dalam waktu dan tempat yang berbeda (Purwanto, 2022:85-91).

1.6.8 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, teknik analisis data menggunakan tiga tahap dalam reduksi data. Peneliti akan menyeleksi dan menyederhanakan wawancara, observasi, dan dokumentasi agar tetap fokus pada topik penelitian. Melakukan reduksi data artinya merangkum, memilih hal-hal yang utama, berfokus pada hal-hal yang penting, serta mencari tema dan alurnya sehingga memudahkan peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya (Umrati & Wijaya, 2020:88). Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir yang dilakukan setelah merangkum, mengelompokkan data hasil wawancara.

1.6.9 Rencana Jadwal Penelitian

Peneliti merencanakan penelitian pada seniman di *Budiman Art Gallery*, Kampung seni dan Wisata Jelekong pada bulan November 2025 yang berisikan persiapan, pelaksanaan, dan pelaporan hasil ini akan dilakukan dalam kurun waktu tujuh bulan, dimulai pada November 2025 hingga Mei 2026, dengan uraian sebagai berikut:

Tabel 1.1 Rencana Penelitian

No	Tahap dan Penyusunan Penelitian	2025			2026			
		Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei
1.	Penyusunan proposal penelitian							
2.	Bimbingan proposal penelitian							
3.	Seminar usulan proposal penelitian skripsi							
4.	Pengumpulan data primer dan sekunder							
5.	Pengolahan data							
6.	Penyerahan laporan hasil penelitian							
7.	Sidang munaqasyah							